

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Efektifitas layanan dan konseling di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ini merupakan penelitian kualitatif. Informasi tentang data ini diperoleh melalui pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara khusus peneliti belum pernah menemukan adanya skripsi yang membahas secara detail tentang pelaksanaan layanan BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Adapun Sekripsi/Tesis yang memiliki tema hampir sama dengan tema permasalahan dalam penelitian ini dan sumber rujukan bagi penulisan skripsi ini yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Penanaman Nilai Akhlak Siswa SMPN 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dalam penelitian ini diketahui bahwa untuk membentuk akhlak mulia pada siswanya, harus di implementasikan dan dilaksanakan oleh semua pihak yang ada dilingkup sekolah. Ada beberapa kegiatan yang diadakan pihak sekolah yang bekerja sama dengan BK dalam upaya menanamkan nilai akhlak diantaranya : jabat tangan saat datang dan pulang sekolah kepada guru. Datang lebih

pagi untuk melaksanakan shalat Dhuha disetiap pagi, melaksanakan tausiah disetiap hari jum'at yang mana pembicara pada kegiatan ini adalah siswa yang telah dijadwalkan bergiliran disetiap kelas, kegiatan jum'at bersih yang diikuti oleh semua siswa dan para guru serta staf sekolah, dari kegiatan tersebutlah nilai-nilai akhlak bisa ditumbuh kembangkan oleh staf pengajar, guru BK dan kepala sekolah (Rahmaddi, *Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Penanaman Nilai Akhlak Siswa SMPN 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013. Skripsi*, Fakultas dakwah, UIN Sunan Kalijaga 2014).

Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Rahmaddi dengan skripsi yang penulis tulis adalah terletak pada pelaksanaan dari layanan BK, di dalam skripsi Rahmadi lebih menitik beratkan pada peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh para siswa dalam membina sikap siswa, metode BK diarahkan ke dalam upaya preventif, artinya bahwa perilaku siswa dibentuk dari peraturan-peraturan dari sekolah.

Sedangkan skripsi yang peneliti tulis lebih menekan pada upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang efektif bagi pembinaan kepribadian siswa maupun pembentukan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik serta bersifat preventif dan kuratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfudh yang berjudul “Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Yogyakarta”. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam mentransfer hasil belajar sangat tergantung dari kemampuan guru. Untuk membentuk siswa yang berhasil tidaklah mudah, karena tidak sedikit faktor internal siswa juga sangat menentukan. Salah satu faktor yang dapat mengganggu upaya tersebut adalah faktor kenakalan siswa (Mahfudh, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Yogyakarta, skripsi*. Fakultas Agama Islam, UMY. 2010).

Penelitian tersebut hanya meneliti seputar jenis pelanggaran atau kenakalan siswa dan latar belakang penyebabnya serta solusi yang dapat diberikan oleh guru BK.

Sedangkan skripsi yang peneliti tulis lebih menekan pada upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam menumbuhkan akhlak mulia kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muriyanto yang berjudul “Pengaruh Guru Bimbingan Konseling dan Motivasi Belajar Terhadap Perestasi Belajar Siswa” penelitian tersebut mengemukakan bahwa dengan adanya partisipasi seorang guru

bimbingan konseling diharapkan dapat memotivasi minat belajar dan minat mengikuti belajar mengajar di sekolah sehingga perestasi belajar pendidikan agama Islam yang dicapai oleh siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal (Muriyanto, *Pengaruh Guru Bimbingan Konseling dan Motivasi Belajar Terhadap Perestasi Belajar Siswa*, skripsi, Fakultas Agama Islam, UMY 2011).

Penelitian tersebut hanya meneliti seputar bagaimana upaya seorang guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya untuk meningkatkan prestasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sehingga menghasilkan prestasi yang maksimal.

Sedangkan skripsi yang peneliti tulis bagaiman upaya guru BK dalam menumbuhkan akhlak mulia pada siswa, sehingga dari prestasi yang diraih siswa tak terlepas dari akhlak mulia. Dari upaya inilah nantinya akan menghasilkan siswa yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Dari uraian penelitian-penelitian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang “pertama” hanya seputar peraturan yang harus ditaati siswa untuk menumbuhkan akhlak mulia pada siswa, penelitian “kedua” untuk mengetahui jenis pelanggaran atau kenakalan siswa, latar belakang penyebabnya dan bagaimana cara

mengatasi persoalan khususnya dan yang “ketiga” partisipasi seorang guru bimbingan konseling dalam memberi motivasi minat belajar dan mengikuti proses pembelajaran di kelas, karena masih banyak fenomena-fenomena tertentu di luar belajar siswa, terutama penerapan akhlak pada siswa, sehingga siswa berprestasi dan berbudi pekerti luhur serta berakhlak yang mulia. Konsep-konsep yang telah di kemukakan baik konsep yang diambil dari buku dan Al-Qur’an tentang bimbingan konseling bisa dijadikan acuan akan tetapi bagaimana cara penyelesaian masalah, bagaimana menumbuhkan akhlak mulia khususnya dan bagaimana konsep-konsep itu diterapkan akan dibahas dalam penelitian yang penulis beri judul “Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia Siswa Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Ini, bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang efektifitas layanan bimbingan dan konseling dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat melengkapi dan menutup kekurangan dari penelitian sebelumnya. Akan sangat sempurna jika dikemudian hari penelitian ini dapat diteruskan hingga bersifat nasional bahkan internasional demi mencerdaskan dan membangun akhlak mulia manusia di muka bumi ini.

B. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Efektifitas

a. Pengertian Efektifitas

Menurut Sujud, efektifitas mempunyai pengertian keberhasilan guna dalam tugas atau fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan (Sujud : 1989:154).

Dari pengertian diatas efektivitas dapat diartikan suatu program yang berkenaan dengan upaya, teknik, strategi yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang berhasil dan tepat guna.

b. Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasar pada pendapat Sudjud tentang pengertian efektifitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari subjek bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu (Sudjud, 2010:11) :

1) Guru pembimbing

Keefektifitas layanan BK meliputi :

a) Keefektifitas dalam pelaksanaan tugas dan fungsi

Peran seorang pembimbing dapat dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik yaitu kebahagiaan di akhirat. Jadi konselor atau guru BK dituntut untuk meningkatkan profesionalitas dalam tugas dan fungsinya sebagai pembimbing agar dapat tercapai hasil yang maksimal. Selain sebagai guru di sekolah formal maka guru juga adalah da'i yang senantiasa membimbing, mengarahkan, mengajarkan kebaikan, memiliki tanggung jawab moral terhadap anak didiknya, dan mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

b) Keefektifan dalam pembuatan rencana dan program

Rencana dan program yang dimaksud disini adalah rencana program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terencana dan sistematis yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu perencanaan dan program harus disusun secara sistematis dan diadakan evaluasi pada waktu yang telah ditentukan agar dapat diketahui efektifitas dari pemberian layanan BK yang telah di

berikan. Pembuatan rencana dan program BK didasarkan oleh musyawarah guru BK.

c) Keefektifan dalam pelaksanaan ketentuan dan aturan

Efektifitas suatu program dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan dan aturan yang telah dibuat dalam rangka kelangsungan program bimbingan dan konseling. Aspek ini mencakup aturan-aturan, baik yang berhubungan dengan konselor maupun klien. Jika ketentuan ini dilaksanakan berarti ketentuan telah berlaku secara efektif. Misalnya dalam lingkungan sekolah dimana guru BK membuat serangkaian peraturan bagi anak didiknya yang salah satunya dilarang merokok di lingkungan sekolah atau mengenakan baju yang sopan, berjilbab bagi yang putri dan tidak mengenakan aksesoris bagi yang putra. Maka guru juga harus konsekuen dengan peraturan yang telah dibuatnya dan telah disepakati bersama dan bagi guru putra yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah maka akan ada sanksi dari kepala sekolah.

2) Siswa sebagai klien (yang dibimbing)

Dan ukuran efektif dan tidaknya dari siswa dapat dilihat dari (Sujud, 1989:154-158) :

a) Pemahaman

Efektifitas pelaksanaan proses BK salah satunya adalah pemahaman diri klien setelah mereka mendapatkan layanan BK. Pemahaman ini adalah berupa informasi pengetahuan yang dapat mereka terima dengan baik dapat diterima rasio dan akal klien. Contohnya penyuluhan mengenai dampak buruk dari rokok dan penggunaan narkoba yang dapat menimbulkan kerugian bagi pemakainya berupa ketergantungan, kematian, bahkan tindakan kriminal lainnya. Melalui penyuluhan, maka informasi mengenai dampak buruk dan bahaya dari rokok beserta narkoba diharapkan dapat di pahami baik dari klien agar klien menjauhinya.

b) Sikap

Individu dalam psikologi Islam dianggap sebagai individu yang mempunyai jiwa dan nurani. Djlaludin juga menyatakan bahwa keberadaan jiwa seseorang di lihat dari melalui sikap, prilaku dan

penampilannya. Dengan begitu seorang dapat dinilai sedang dalam keadaan baik (sehat) ataupun buruk (sakit) yaitu melalui sikapnya. (Djalaludin, 2005:119) Dalam proses BK munculnya sikap yang baik dari klien berawal dari pemahaman yang baik akan suatu hal. Misalnya sikap menghormati yang lebih tua seperti guru dan karyawan etika berada di lingkungan sekolah.

c) Prilaku

Kurt Lewin merumuskan suatu model hubungan prilaku yang mengatakan bahwa prilaku adalah hubungan karakteristik individu dan lingkungan (Sudjud, 2010:154-158). Karakteristik individu meliputi beberapa variabel seperti motif, nilai, sifat kepribadian dan saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan prilaku.

Efektifitas pembelajaran siswa harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam mengukur suatu program pembelajaran bagi siswa baik itu program pembelajaran pada mata pelajaran keagamaan, maupun pembinaan seperti BK

dapat diukur setelah pengajaran berakhir (*intrucional effect*) yaitu ada hasil pembelajaran yang bersipat kumulatif dengan indikator adanya *grading behavior* (peningkatan perilaku siswa) baik dari pemahaman, sikap maupun perilaku. Jadi dapat dikatakan efektifitas layanan bimbingan dan konseling dinyatakan berhasil jika sasaran bimbingan dan konseling atau klien bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan dan adanya perubahan dari apa yang diketahui, dipahami, serta sikap dan kecenderungan dari tindakan klien setelah mereka mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dari konselor (Walgito, 1983:4).

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian

Ada beberapa pendapat lain mengenai pengertian bimbingan konseling, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Walgito, dalam bukunya (*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*) menyebutkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu

dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya didalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya (Walgito, 2010:4-5).

Menurut *United States Office of education (Arifin, 2003)*, memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan kegiatan yang diorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatan agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai induvidu maupun sebagai anggota masyarakat (Amin, 2010:6).

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses terorganisir pemberian bantuan secara

sistematis kepada peserta didik dalam menggali pengetahuan serta pemahaman konsep diri dan potensi-potensi yang ada dalam diri, sehingga akan dapat lebih mudah dalam penyesuaian diri terhadap segala problematika yang dihadapinya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Seiring perkembangan zaman, tujuan bimbingan konselingpun mengalami perubahan berdasar pendapat para ahli pada masanya. Akan tetapi sama, yaitu mengenai diri pribadi dan lingkuangannya.

Menurut Dr. Sutirna dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal)* secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir (Sutirna, 2013:18-21).

1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial

konseli adalah:

- a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan

pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

- b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), sertadan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- g) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.

- h) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 - i) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - j) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- 2) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah :
- a) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
 - b) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - c) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

- d) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 - e) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 - f) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- 3) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah:
- a) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
 - b) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
 - c) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.

- d) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- e) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- f) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- g) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
- h) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki.

- i) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah suatu tujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal dan membantunya untuk menjadi insan yang berguna bagi kehidupan yang dimilikinya, berbagi wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.

3. Akhlak Mulia

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syari'ah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik.

Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki syari'ah yang baik.

Secara etimologi (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar kata *Khalaq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik (Pencipta), dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dngan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku didasarkan kepada kehendak khalik (Tuhan). Secara terminologi definisi tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2011:1-5). Dari penjelasan tentang akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa, akhlak adalah sifat yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga hal tersebut mampu menggerakkan

manusia itu sendiri secara spontan sesuai dengan kehendak sang *khaliq*. Oleh karena itu, akhlak dalam pengertian ini sudah pasti ialah akhlak mulia, karena Tuhan tidak mungkin menghendaki selain dari kemuliaan.

b. Ruang Lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak meliputi :

a) Ahklak terhadap Allah

Iyalah memelihara diri dari siksaan-Nya dan menjalani segala perintah-Nya.

b) Ahklak terhadap Rasulullah

Iyalah mencintai dan memuliakan Rasulullah, dengan mengamalkan segala sunnahnya dan meninggalkan semua yang tidak diperintahkan.

c) Ahklak terhadap Pribadi

Iyalah Shidiq, artinya benar atau jujur, kita dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar perkataan dan benar perbuatan.

Antara hati dan perbuatan haruslah sama.

d) Ahklak Dalam Keluarga

Iyalah mencintai anggota keluarga, mencintai ibu bapak, saling mengsihi antara suami istri, saling mengasihi antara anak dan orang tua, dan mencintai karib kerabat dengan bersilaturahmi.

e) Ahklak Bermasyarakat

Iyalah bertamu dan menerima tamu, berhubungan baik dengan tetangga, pergaulan muda mudi, dan memelihara ukhuwah Islamiyah.

f) Ahklak Bernegara

Iyalah dengan cara bermusyawarah, menegakkan keadilan, amal makruf nahi munkar, dan berhubungan baik antara pemimpin dengan yang di pimpin (Ilyas, 2011. Kuliah Akhlak).

Itulah beberapa bentuk akhlak mulia dan tatacaranya yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak. Tentu saja uraian di atas tidak mencakup keseluruhan penjelasan permasalahannya. Untuk lebih lanjut silahkan diikuti uraian-uraian yang lebih luas di literatur lain.

Yang terpenting ditegaskan disini adalah pembinaan akhlak mulia bukanlah sesuatu yang mudah, tetapi bukan sesuatu yang tidak mungkin. Artinya sesulit apapun pembinaan akhlak mulia ini bisa dilakukan, ketika ada komitmen (niat) yang

kuat untuk melakukannya dan didukung oleh usaha keras serta selalu bertawakkal dan mengharap rido dari Allah SWT. bukan tidak mungkin akhlak mulia ini akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia Siswa.

Secara umum efektifitas layanan BK telah dijelaskan secara terperinci di dalam sub bab di atas, baik itu aspek rencana dan program, aspek ketentuan dan aturan, maupun aspek tugas dan fungsi. Pada poin ke empat ini akan dijelaskan secara khusus tentang efektifitas layanan bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan akhlak mulia pada siswa.

Ada dua segi keefektifan yaitu internal dan eksternal. Keefektifan internal menelaah apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sedangkan proses eksternal menyangkut tingkat ketercapaian dan kesesuaian dari tujuan program. Ciri-ciri efektifitas yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Dapat dilihat dari bagaimana cara penyampaian program (sosial) dan keberhasilan program (tujuan) yang telah dilaksanakan oleh guru BK.

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut tercapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari bagaimana cara seorang guru BK menjalani tugas dan fungsi BK dengan baik. Program apa saja yang telah dilaksanakan untuk menunjang penumbuhan akhlak pada siswa dan bagaimana proses dan hasil yang dicapai, dari situlah keefektifan layanan BK dalam menumbuhkan akhlak mulia bisa dikatakan efektif atau tidak efektif.

- b. Dapat dilihat dari pengaruh perbedaan-perbedaan individual siswa baik secara pemahaman, sikap, perilaku, dan sosial siswa setelah mendapatkan bimbingan dan konseling.

Dapat dikatakan bahwa proses konseling merupakan suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, tujuan yang dimaksud adalah perubahan pada diri klien baik dalam bentuk pandangan yang awalnya sempit menjadi luas, sikap yang tidak baik menjadi baik, dan sebagainya, yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri secara maksimal setelah mendapatkan bimbingan maupun konseling.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling mempunyai pengertian sebagai satu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain

(klien) yang bemasalah dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini yang penulis maksud sebagai keefektifan adalah ketercapaian dari siswa, bila ketercapaian dari uraian di atas dianggap maksimal maka dapat dikatakan efektif.